



Community empowerment for Sentani language preservation and cultural strengthening in Papua

Bernard Labobar¹, Yustinus Wangguway², Evelien F. Ugadje³, Christina A. Jeujanen⁴, Riski Tasijawa⁵,
Krislina Pattipeiluhu⁶

¹ Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani, Jayapura, Indonesia

bernardlabobar82@gmail.com¹, yustinuswangguway@stakpnsentani.ac.id², eugadje@gmail.com³, christinayeujanen1@gmail.com⁴,
tasijawariski93@gmail.com⁵, pattipeiluhulina@gmail.com⁶

ABSTRACT

The decline in local language use and in children's awareness of local culture pose challenges for non-formal education. This community service activity aims to strengthen preservation of the Sentani language and promote local culture through contextual, participatory learning. The program was implemented at the Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rotehbu, Sentani, Papua, involving faculty members, students from the Early Childhood Education Program, and learners through a Participatory Action Research (PAR) approach that emphasizes a collaborative cycle of action, observation, and reflection. The activity was designed to integrate Sentani language learning and local cultural practices by preparing papeda as an experiential, context-based learning medium. The results showed increased participants' engagement in using the Sentani language, strengthened understanding of local culture, and growing awareness and pride in cultural identity. Furthermore, this activity strengthened the partnership between academics and the community and provided students with a culturally-based learning experience within the context of community service. These findings confirm that integrating local languages, cultural practices, and non-formal education within the PAR framework is an effective strategy for supporting community empowerment and sustainable cultural preservation.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 1 Nov 2025

Revised: 29 Mar 2026

Accepted: 2 Apr 2026

Publish online: 9 May 2026

Keywords:

community service; local culture;
nonformal education; regional
language preservation; Sentani
language

Open access

Jurnal Abmas

is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Penurunan penggunaan bahasa daerah dan melemahnya pengenalan budaya lokal pada anak usia sekolah menjadi tantangan dalam pendidikan nonformal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pelestarian bahasa Sentani dan penguatan budaya lokal melalui pembelajaran kontekstual dan partisipatif. Program dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rotehbu, Sentani, Papua, dengan melibatkan dosen, mahasiswa Program Studi PKAUD, serta murid melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan siklus aksi, observasi, dan refleksi secara kolaboratif. Kegiatan dirancang dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa Sentani dan praktik budaya lokal melalui pengolahan papeda sebagai media pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif peserta dalam penggunaan bahasa Sentani, penguatan pemahaman budaya lokal, serta tumbuhnya kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas budaya. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kemitraan antara akademisi dan komunitas serta memberikan pengalaman pembelajaran berbasis budaya bagi mahasiswa dalam konteks pengabdian masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi bahasa daerah, praktik budaya, dan pendidikan nonformal dalam kerangka PAR merupakan strategi efektif dalam mendukung pemberdayaan komunitas dan pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Kata Kunci: bahasa Sentani; budaya lokal; pelestarian bahasa daerah; pendidikan nonformal; pengabdian masyarakat

How to cite (APA Style)

Labobar, B., Wangguway, Y., Ugadje, E. F., Jeujanen, C. A., Tasijawa, R., & Pattipeiluhu, K. (2026). Community empowerment for Sentani language preservation and cultural strengthening in Papua. *Jurnal Abmas*, 26(1), 167-180.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2026, Bernard Labobar, Yustinus Wangguway, Evelien F. Ugadje, Christina A. Jeujanen, Riski Tasijawa, Krislina Pattipeiluhu. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: bernardlabobar82@gmail.com

INTRODUCTION

Bahasa daerah dan budaya lokal sebagai unsur fundamental dalam pembentukan identitas, keberlanjutan pengetahuan, serta hubungan sosial dalam suatu komunitas. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi wahana utama pewarisan nilai, norma, dan kearifan lokal yang hidup dalam praktik sosial masyarakat (Tawasako *et al.*, 2022). Dalam berbagai konteks, bahasa daerah berperan penting dalam menjaga memori kolektif serta memperkuat relasi antar generasi dalam komunitas. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pelestarian bahasa daerah dan budaya lokal menghadapi tantangan serius akibat arus modernisasi, dominasi bahasa nasional dalam sistem pendidikan, serta perubahan pola interaksi sosial generasi muda (Lisdawati *et al.*, 2025; Rohana *et al.*, 2024). Kondisi ini berdampak pada semakin terbatasnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan anak-anak dan remaja, yang ditandai dengan melemahnya transmisi bahasa di lingkungan keluarga dan komunitas (Diu *et al.*, 2022; Triandana *et al.*, 2023).

Fenomena pergeseran tersebut secara nyata terjadi pada masyarakat Sentani di Kabupaten Jayapura, Papua. Bahasa Sentani (*Bhuyakha*) yang secara historis berfungsi sebagai bahasa komunikasi utama dan medium ekspresi budaya masyarakat adat kini semakin jarang digunakan oleh anak-anak usia sekolah, baik dalam ranah keluarga maupun ruang publik. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya penurunan kemampuan dan frekuensi penggunaan bahasa Sentani pada generasi muda seiring dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah dan aktivitas sosial (Hasan *et al.*, 2024). Kondisi ini menunjukkan terjadinya kesenjangan transmisi bahasa antar generasi, di mana peran keluarga dan institusi pendidikan belum berjalan optimal dalam menjaga keberlanjutan bahasa daerah (Triandana *et al.*, 2023; Yektingtyas *et al.*, 2021). Apabila situasi ini terus berlanjut tanpa intervensi yang terarah, bahasa Sentani berpotensi mengalami marginalisasi yang semakin kuat, yang pada akhirnya berimplikasi pada memudarnya nilai-nilai budaya lokal.

Merespons kondisi tersebut, berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian telah mengembangkan beragam pendekatan untuk meningkatkan pelestarian bahasa daerah, seperti pemanfaatan literasi digital, pengembangan bahan ajar berbasis lokal, serta integrasi bahasa dalam praktik budaya masyarakat. Pendekatan-pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang mengaitkan bahasa dengan pengalaman nyata murid agar lebih bermakna dan berkelanjutan. Lebih lanjut, sejumlah penelitian sebelumnya telah mengembangkan berbagai pendekatan pelestarian bahasa dan budaya. Misalnya, pengembangan kamus digital untuk bahasa daerah dilakukan sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian kosakata lokal melalui media berbasis teknologi serta pengembangan e-modul Bahasa Sentani yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar secara lebih terstruktur (Hasan *et al.*, 2024). Selain itu, folklor dan tradisi lisan juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk memperkenalkan nilai budaya sekaligus bahasa daerah kepada anak-anak (Yektingtyas *et al.*, 2021).

Pada tingkat komunitas, program revitalisasi bahasa berbasis masyarakat telah dilakukan melalui pendekatan literasi, pelatihan, dan penguatan partisipasi komunitas dalam penggunaan bahasa daerah (De Costa, 2021; Yulianti *et al.*, 2021). Dalam konteks masyarakat Sentani, salah satu potensi yang dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran kontekstual adalah praktik budaya lokal yang hidup dalam keseharian, seperti pengolahan dan konsumsi papeda sebagai pangan berbasis sagu. Papeda tidak sekadar produk kuliner, tetapi merepresentasikan identitas budaya, pengetahuan ekologis lokal, serta nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat (Putri & Suroto, 2023; Tana *et al.*, 2023). Proses pengolahannya melibatkan aktivitas kolektif, transmisi keterampilan antar generasi, serta penggunaan istilah-istilah lokal yang sarat makna budaya, sehingga memiliki potensi besar sebagai medium integratif dalam pembelajaran bahasa dan budaya. Namun, berbagai inisiatif berbasis sagu selama ini masih lebih berorientasi pada aspek ekonomi dan ketahanan pangan (Hasbullah *et al.*, 2024; Tingginehe & Pariaribo, 2025), sementara dimensi edukatif dan kebahasaan belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran anak dan remaja (Hasan *et al.*, 2024; Kelana *et al.*, 2026).

Penelitian dan pengabdian lain menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal dan kolaborasi komunitas sebagai strategi penguatan identitas dan karakter murid, termasuk di wilayah Papua (Poli *et al.*, 2025; Salehuddin *et*

al., 2023; Winandar *et al.*, 2023). Di sisi lain, praktik budaya pangan juga mulai diangkat sebagai medium edukatif untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan pembelajaran kontekstual (Bruckner, 2024; Sormin *et al.*, 2024). Meskipun memberikan kontribusi penting, pendekatan-pendekatan tersebut umumnya masih berjalan secara parsial dan belum secara eksplisit mengintegrasikan pelestarian bahasa daerah melalui implementasi dan edukasi berbasis budaya lokal, khususnya praktik budaya kuliner konkret, dalam kerangka pendidikan nonformal sebagai satu model edukatif terpadu. Dalam konteks ini, pendidikan nonformal memiliki posisi strategis sebagai ruang pembelajaran alternatif yang lebih fleksibel, partisipatif, dan kontekstual dibandingkan dengan pendidikan formal. Lembaga pendidikan berbasis komunitas, termasuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan pendidikan dasar, tetapi juga sebagai wahana pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas sosial, kultural, dan edukatif warga belajar (Najamudin & Al Fajar, 2024; Samsu *et al.*, 2021).

Namun, hasil pengamatan awal di PKBM Rotehbu Sentani menunjukkan bahwa pemanfaatan bahasa Sentani dan praktik budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran masih belum optimal. Program pembelajaran cenderung berorientasi pada penguatan akademik umum, sementara integrasi muatan lokal berbasis bahasa dan budaya Sentani belum dirancang secara sistematis. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa internalisasi kearifan lokal di satuan pendidikan, termasuk di wilayah Jayapura dan pendidikan nonformal, masih menghadapi kendala pada aspek perancangan program, ketersediaan bahan ajar kontekstual, dan model implementasi (Hasan *et al.*, 2024; Wanggai *et al.*, 2026). Peran akademisi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menjadi krusial dalam menjawab tantangan tersebut. Pengabdian berbasis pendidikan dan budaya menuntut pendekatan kolaboratif yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan melalui proses pemberdayaan yang partisipatif.

Akademisi berperan memfasilitasi integrasi pengetahuan akademik dengan kearifan lokal agar tercipta praktik pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan (Najamudin & Al Fajar, 2024; Samsu *et al.*, 2021). Berbagai studi pengabdian menunjukkan bahwa pelestarian bahasa berbasis komunitas berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan kesadaran kolektif masyarakat (Rumonin *et al.*, 2025; Sahidin *et al.*, 2024). Selain itu, pelestarian bahasa daerah juga telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti literasi digital dan pengembangan kamus bahasa (Hasan *et al.*, 2024; Sahidin *et al.*, 2024), pelatihan keterampilan berbahasa (Firgiawan *et al.*, 2025), serta dokumentasi bahasa daerah (Jama *et al.*, 2025). Di sisi lain, pendekatan berbasis budaya lokal dikembangkan melalui pemanfaatan praktik kehidupan sehari-hari, seperti pengolahan pangan tradisional dan etnosains, sebagai media pembelajaran kontekstual (Banggu *et al.*, 2023; Kelana *et al.*, 2026). Namun, pendekatan-pendekatan tersebut umumnya masih berjalan secara terpisah dan belum mengintegrasikan pelestarian bahasa daerah dengan praktik budaya lokal secara konkret dalam kerangka pendidikan nonformal sebagai satu model pemberdayaan yang terpadu dan kontekstual.

Berdasarkan kajian tersebut, kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada pengembangan model edukatif integratif yang memadukan pelestarian bahasa Sentani dengan penguatan praktik budaya lokal melalui pembelajaran pengolahan makanan tradisional papeda di lingkungan PKBM. Integrasi bahasa, budaya, dan praktik kehidupan sehari-hari menempatkan tradisi kuliner sebagai medium edukatif yang konkret, partisipatif, dan bermakna. Pendekatan ini sekaligus memperluas ruang pelestarian bahasa dari dominasi pendidikan formal menuju pendidikan nonformal berbasis komunitas. Demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada penguatan kemampuan berbahasa, tetapi juga pada internalisasi nilai budaya, pembentukan karakter, dan penguatan identitas lokal melalui pendekatan pemberdayaan-edukatif. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kegiatan PKM di PKBM Rotehbu Sentani yang mengintegrasikan pelestarian bahasa Sentani dan penguatan budaya lokal melalui praktik pembelajaran pengolahan papeda, serta mengkaji kontribusinya terhadap penguatan kapasitas komunitas, pengalaman belajar murid, dan upaya pelestarian bahasa dan budaya Sentani secara berkelanjutan.

Literature Review

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan dan Budaya

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks PKM dipahami sebagai proses kolaboratif yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan komunitas agar mampu mengenali, memelihara, dan mengembangkan potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek penerima manfaat, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengabdian (Najamudin & Al Fajar, 2024; Samsu *et al.*, 2021). Dalam konteks tersebut, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan aspek sosial dan kultural masyarakat. Dalam bidang pendidikan dan budaya, pemberdayaan diarahkan pada penguatan identitas, pengetahuan lokal, serta praktik sosial budaya sebagai fondasi pembelajaran kontekstual.

Berbagai hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan yang mengintegrasikan pendidikan dan budaya lokal memiliki dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan informatif atau seremonial. Pelibatan praktik budaya dalam proses pembelajaran terbukti mampu membangun rasa kepemilikan, kebanggaan kolektif, serta kohesi sosial masyarakat (Rumonin *et al.*, 2025; Sahidin *et al.*, 2024). Dalam konteks Papua, pendekatan pengabdian berbasis komunitas juga dilaporkan efektif dalam memperkuat relasi sosial dan kapasitas lokal ketika program dirancang dengan menghormati nilai adat dan praktik budaya setempat (Ohee & Tokoro, 2022; Salehuddin *et al.*, 2023).

Pendidikan Nonformal sebagai Ruang Strategis Pelestarian Bahasa dan Budaya

Pendidikan nonformal memiliki karakteristik fleksibel, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga dipandang sebagai ruang strategis untuk pelestarian bahasa ibu dan budaya lokal. Berbeda dengan pendidikan formal yang cenderung terikat pada kurikulum nasional, pendidikan nonformal memungkinkan integrasi pengetahuan lokal ke dalam proses pembelajaran secara lebih adaptif. PKBM sebagai satuan pendidikan nonformal berperan penting dalam menyediakan ruang belajar alternatif yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan identitas budaya warga belajar (Samsu *et al.*, 2021). Sejumlah praktik pengabdian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu dan muatan budaya lokal dalam pendidikan nonformal mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan kedekatan emosional murid terhadap materi pembelajaran (Yektingtyas *et al.*, 2021). Di wilayah Papua, pendidikan berbasis komunitas dilaporkan memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan nilai adat dan praktik budaya ke dalam proses edukatif karena kedekatannya dengan realitas sosial Masyarakat (Ohee *et al.*, 2023; Winandar *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pendidikan nonformal diposisikan sebagai wahana strategis dalam menjaga keberlanjutan bahasa dan budaya lokal.

Pelestarian Bahasa Daerah sebagai Penguatan Identitas Budaya

Bahasa daerah merupakan elemen fundamental dalam pembentukan identitas individu dan kolektif suatu komunitas. Berbagai kajian menegaskan bahwa melemahnya penggunaan bahasa daerah berimplikasi pada menurunnya keterikatan generasi muda terhadap nilai dan identitas budaya lokal (De Costa, 2021). Hal ini karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai, norma, simbol, dan cara pandang hidup suatu masyarakat. Melalui bahasa, individu belajar memahami makna budaya, membangun rasa memiliki, serta menginternalisasi identitas kolektif komunitasnya. Demikian, keberlangsungan penggunaan bahasa daerah secara langsung berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan keberlanjutan warisan budaya antargenerasi. Dalam konteks pengabdian, revitalisasi bahasa daerah dipandang efektif apabila dilakukan melalui pendekatan kontekstual, aplikatif, dan berbasis komunitas, terutama pada kelompok anak dan remaja (Yulianti *et al.*, 2021).

Sejumlah program pengabdian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa ibu yang dipadukan dengan aktivitas nyata dan praktik budaya lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan teoritis semata. Bahasa dipelajari sebagai bagian dari praktik sosial, bukan sebagai objek linguistik yang terpisah (Hasan *et al.*, 2024; Yektingtyas *et al.*, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pedagogi responsif budaya yang menempatkan bahasa dan budaya sebagai sumber utama pembelajaran bermakna (De Costa, 2021; Garcia, 2025). Dalam kerangka ini, penggunaan bahasa daerah dalam aktivitas budaya sehari-hari, seperti tradisi lisan, praktik kuliner, dan interaksi sosial komunitas, memperkuat keterhubungan emosional dan kultural individu dengan lingkungannya. Hal tersebut menjadikan bahasa daerah tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari identitas diri dan identitas kolektif masyarakat.

Praktik Budaya Lokal sebagai Media Pembelajaran Kontekstual

Budaya lokal mencakup praktik keseharian yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk dalam bidang kuliner tradisional. Di kawasan Sentani, sagu dan papeda merepresentasikan relasi masyarakat dengan lingkungan, sistem sosial, serta identitas budaya lokal (Putri & Suroto, 2023). Sejumlah studi menunjukkan bahwa tradisi pangan memiliki potensi besar sebagai medium edukatif untuk menumbuhkan kesadaran budaya, keterampilan hidup, dan pembelajaran kontekstual (Sormin *et al.*, 2024). Dalam perspektif pedagogi kritis, praktik pangan bahkan diposisikan sebagai ruang integrasi antara pengalaman tubuh, budaya, dan pengetahuan (Bruckner, 2024). Namun, dalam konteks pengabdian masyarakat di Papua, praktik budaya pangan masih lebih banyak dimanfaatkan dalam kerangka ekonomi dan kesehatan, dan belum banyak dikembangkan sebagai medium integratif pembelajaran bahasa dan budaya secara simultan (Hasan *et al.*, 2024; Tingginehe & Pariaribo, 2025).

METHODS

Kegiatan PKM ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih sebab menekankan partisipasi aktif komunitas, refleksi kritis, dan tindakan transformatif, di mana peneliti dan masyarakat bekerja sebagai mitra setara dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi dan tindak lanjut (Keahey, 2021). Pendekatan ini banyak digunakan dalam pengabdian berbasis komunitas karena memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah antara akademisi dan masyarakat, serta mendorong ko-produksi pengetahuan dalam pemecahan permasalahan lokal. Berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa PAR efektif dalam membangun keberlanjutan program karena komunitas terlibat langsung dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga refleksi hasil. Dalam konteks kegiatan ini, PAR dipilih karena mampu mengintegrasikan pembelajaran, penelitian, dan aksi sosial secara simultan, serta memperkuat relasi antara institusi pendidikan dan komunitas.

Melalui pendekatan ini, dosen dan mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mitra belajar yang terlibat langsung dalam proses interaksi sosial dan budaya bersama komunitas PKBM. PAR memungkinkan terjadinya integrasi antara pengetahuan akademik, praktik pendidikan nonformal, dan pengalaman budaya lokal, sehingga pelestarian bahasa Sentani dan praktik budaya lokal diposisikan sebagai bagian dari pengalaman sosial yang dialami secara langsung oleh peserta kegiatan. Kegiatan PKM dilaksanakan di PKBM Rotehbu, Sentani, Papua, dengan tahapan kegiatan yang berlangsung sejak Juli hingga November 2025. Kegiatan pembelajaran bahasa Sentani dilakukan secara bertahap mengikuti periode semester pendidikan nonformal, sementara kegiatan praktik budaya lokal berupa pengolahan papeda dilaksanakan secara intensif pada tanggal 29 November 2025. Peserta kegiatan berjumlah 17 orang yang terdiri dari anak-anak jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdaftar sebagai murid di PKBM Rotehbu, beralamat di Jalan Raya Kemiri, Hinekombe, Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura.

Kegiatan ini melibatkan tim pelaksana yang terdiri dari enam dosen Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PKAUD) STAKPN Sentani serta tiga mahasiswa sebagai fasilitator. Anak-anak berperan sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran bahasa Sentani dan praktik budaya lokal melalui kegiatan pembuatan papeda, sedangkan dosen

dan mahasiswa berfungsi sebagai fasilitator, pendamping, sekaligus mitra reflektif dalam seluruh tahapan kegiatan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pengabdian secara efektif, pelaksanaan kegiatan disusun dalam tahapan yang sistematis dan partisipatif berbasis pendekatan PAR. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disusun secara bertahap dan partisipatif dengan mengikuti siklus aksi-refleksi dalam pendekatan PAR, yang menekankan proses berulang antara perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi Bersama. Dalam pengabdian ini, siklus tersebut diwujudkan melalui tahapan kegiatan yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa daerah dengan praktik budaya lokal secara kontekstual, sebagai berikut.

1. Penguatan Bahasa Ibu Sentani: Kegiatan diawali dengan sesi pembelajaran Bahasa Sentani yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta. Pembelajaran dilakukan secara interaktif melalui percakapan sederhana, pengenalan kosakata sehari-hari, serta penggunaan bahasa Sentani dalam konteks aktivitas nyata.
2. Pembelajaran Praktik Budaya Lokal: Pengolahan Papeda: Tahap selanjutnya adalah pembelajaran praktik budaya lokal melalui kegiatan pengolahan makanan tradisional papeda. Anak-anak terlibat langsung dalam pengenalan bahan, tahapan pengolahan, serta diskusi mengenai makna budaya yang melekat pada tradisi pangan tersebut. Bahasa Sentani digunakan secara kontekstual selama proses berlangsung.
3. Interaksi Sosial dan Pemberdayaan melalui Makan Bersama: Kegiatan dilanjutkan dengan sesi makan bersama sebagai ruang interaksi sosial, penguatan kebersamaan, dan internalisasi nilai budaya seperti gotong royong dan saling menghargai.
4. Dokumentasi dan Refleksi: Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan dokumentasi dan refleksi bersama. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi proses, dinamika partisipasi, serta makna penguatan bahasa dan budaya lokal sebagai bagian dari siklus PAR.

Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian dirancang dalam bentuk siklus PAR yang meliputi tahap perencanaan partisipatif, aksi, observasi, dan refleksi, tahapan secara jelas dapat melihat **Gambar 1** berikut.



Gambar 1. Diagram alur pelaksanaan pengabdian berbasis PAR di PKBM Rotehbu
Sumber: Dokumentasi Penulis 2026

Secara skematis, prosedur pelaksanaan kegiatan disajikan pada **Gambar 1**. Pengumpulan data dilakukan sebagai bagian dari proses refleksi dan evaluasi kegiatan pengabdian, sejalan dengan karakter PAR yang menempatkan data sebagai dasar pembelajaran bersama dan perbaikan berkelanjutan. Teknik yang digunakan meliputi observasi partisipatif, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi partisipatif untuk mengamati keterlibatan, respons, dan interaksi peserta selama kegiatan berlangsung. Kuesioner untuk memperoleh umpan balik peserta dan pengelola PKBM terkait manfaat kegiatan, pengalaman belajar, serta persepsi terhadap penguatan Bahasa Sentani dan budaya lokal. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto kegiatan, catatan lapangan, serta arsip kegiatan yang relevan.

Proses pendokumentasian dilakukan secara sistematis selama dan setelah kegiatan berlangsung untuk merekam jalannya kegiatan, partisipasi peserta, serta hasil yang dicapai. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif sebagai dasar refleksi terhadap proses dan dampak kegiatan pengabdian.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan Kegiatan dan Indikator Ketercapaian Program

Kegiatan PKM dilaksanakan di PKBM Rotehbu, Sentani, Papua, dengan melibatkan anak-anak jenjang SD dan SMP sebagai peserta utama serta dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang berbasis partisipasi dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa Sentani dan praktik budaya lokal melalui pengolahan makanan tradisional papeda. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung, kolaborasi, serta pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Indikator ketercapaian program dirumuskan dalam tiga aspek utama, yaitu: tingkat partisipasi dan keterlibatan aktif peserta, respons dan persepsi peserta terhadap pembelajaran bahasa dan budaya lokal, serta munculnya kesadaran dan sikap apresiatif terhadap identitas budaya lokal. Tolak ukur keberhasilan diukur melalui hasil angket respons peserta, observasi partisipatif, dan refleksi kegiatan (Assabani *et al.*, 2025; Jimenez *et al.*, 2025; Samsinas & Haekal, 2024).

Secara operasional, pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap sesuai dengan desain kegiatan dalam pendekatan PAR. Tahap pertama berupa penguatan Bahasa Sentani yang dilaksanakan secara bertahap sejak bulan Juli 2025 mengikuti kalender semester pendidikan nonformal di PKBM. Pada tahap ini, dua dosen dan tiga mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang secara langsung mendampingi peserta dalam mempelajari Bahasa Sentani melalui pendekatan komunikatif dan interaktif. Pembelajaran difokuskan pada pengenalan kosakata dasar, ungkapan sehari-hari, serta praktik percakapan sederhana yang kontekstual dengan kehidupan peserta. Proses pembelajaran dilakukan secara berulang untuk membangun pemahaman dasar sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Dokumentasi penjelasan instruktur di PKBM serta praktik anak-anak dalam menyebutkan kosakata Bahasa Sentani dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Praktik Penggunaan Bahasa Sentani dalam Kegiatan PKM di PKBM Rotehbu

Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian Penulis, 2025

Tahap selanjutnya yakni kegiatan integratif yang dilaksanakan pada tanggal 29 November 2025 sebagai puncak program, yang mencakup pembelajaran praktik budaya lokal, interaksi sosial, serta refleksi kegiatan. Pada tahap pembelajaran praktik budaya lokal, seluruh dosen dan mahasiswa terlibat sebagai fasilitator dalam mendampingi peserta mengolah makanan tradisional papeda. Peserta terlibat langsung dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari

pengenalan bahan berbasis sagu, proses pengolahan, hingga penyajian, dengan penggunaan bahasa Sentani secara kontekstual selama proses berlangsung. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi makan bersama sebagai bentuk interaksi sosial dan pemberdayaan, yang menjadi ruang untuk memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai antar peserta. Tahap akhir kegiatan diisi dengan dokumentasi dan refleksi bersama yang melibatkan seluruh peserta dan fasilitator, dengan tujuan mengevaluasi proses pelaksanaan, mengidentifikasi dinamika partisipasi, serta memperdalam pemahaman terhadap pentingnya pelestarian bahasa dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Hasil Angket Respon Peserta terhadap Kegiatan Pengabdian

Aspek Penilaian	Item	Rata-rata	Kategori
Pelaksanaan Kegiatan	1-5	3,62	Sangat Baik
Pembelajaran Bahasa Sentani	6-10	3,55	Sangat Baik
Kegiatan Pengolahan Papeda	11-15	3,77	Sangat Baik
Pemberdayaan dan Penguatan Budaya	16-19	3,72	Sangat Baik
Kepuasan Keseluruhan	20-25	3,52	Sangat Baik

Sumber: Data primer kegiatan pengabdian, 2025

Secara ringkas, hasil angket pengabdian ini dapat dilihat pada **Tabel 1**. Berdasarkan hasil angket yang disusun untuk mengukur ketercapaian tiga indikator utama program melalui beberapa aspek operasional kegiatan, diperoleh hasil bahwa seluruh aspek kegiatan memperoleh rerata skor di atas 3,5 pada skala empat poin dengan kategori “sangat baik”. Aspek pelaksanaan kegiatan memperoleh rerata 3,62, pembelajaran Bahasa Sentani dengan rerata 3,55, kegiatan pengolahan papeda 3,77, pemberdayaan dan penguatan budaya sekitar 3,72, serta kepuasan keseluruhan sekitar 3,52. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan kegiatan untuk menciptakan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan bermakna telah tercapai. Secara kualitatif, observasi partisipatif memperlihatkan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, baik dalam penggunaan bahasa Sentani, proses pengolahan papeda, maupun interaksi sosial yang terbangun selama kegiatan berlangsung. Hasil refleksi kegiatan menunjukkan munculnya kesadaran peserta terhadap pentingnya pelestarian bahasa ibu dan praktik budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Praktik Budaya sebagai Medium Edukatif

Aspek kegiatan yang memperoleh penilaian tertinggi adalah pembelajaran pengolahan papeda. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya lokal yang bersifat langsung, kolaboratif, dan berbasis pengalaman memiliki daya tarik dan daya libat yang kuat bagi peserta. Pengolahan papeda tidak hanya menjadi aktivitas memasak, tetapi juga ruang pembelajaran budaya yang memuat nilai kebersamaan, kerja sama, dan relasi dengan tradisi lokal. Dalam pelaksanaannya, fasilitator yang terdiri dari dosen dan mahasiswa berperan sebagai pendamping aktif yang memberikan penjelasan mengenai bahan, alat, serta tahapan pengolahan papeda secara bertahap. Fasilitator juga memperkenalkan kosakata bahasa Sentani yang berkaitan dengan bahan dan proses pengolahan, serta mendorong peserta untuk menggunakannya dalam interaksi selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini dilakukan secara dialogis dan partisipatif, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses komunikasi secara langsung.



Gambar 3. Praktik Pembuatan Papeda oleh Peserta Kegiatan PKM di PKBM Rotehbu
Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian Penulis, 2025

Dokumentasi penjelasan instruktur di PKBM serta praktik anak-anak dalam membuat papeda dapat dilihat pada **Gambar 3**. Murid terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari mengenali bahan dasar sagu, mengikuti proses pengolahan, hingga berpartisipasi dalam pengadukan dan penyajian papeda. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, bekerja secara berkelompok, serta saling berinteraksi menggunakan ungkapan sederhana dalam Bahasa Sentani yang telah dipelajari sebelumnya. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peserta mengalami proses belajar secara konkret sekaligus memahami makna budaya yang terkandung dalam praktik tersebut. Hasil ini sejalan dengan berbagai program pengabdian yang memanfaatkan budaya pangan sebagai medium pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan keterampilan hidup anak dan remaja (Sormin *et al.*, 2024). Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian berbasis ekonomi sagu, program ini menempatkan papeda sebagai medium edukatif yang mengintegrasikan bahasa, budaya, dan interaksi sosial. Integrasi tersebut menjadi pembeda utama kegiatan, karena praktik budaya tidak hanya dipertontonkan, tetapi dialami sebagai proses belajar kolektif.

Penguatan Pemberdayaan Komunitas dan Peran PKBM

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini menunjukkan bahwa PKBM memiliki potensi strategis sebagai ruang pelestarian bahasa dan budaya lokal. Melalui kegiatan yang bersifat partisipatif, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran budaya serta rasa memiliki terhadap identitas lokal. Kondisi ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk melaksanakan program kegiatan di PKBM tersebut, sekaligus mendorong penguatan kemitraan melalui penandatanganan kerja sama dalam bidang literasi bahasa ibu, khususnya bahasa Sentani (*Bhuyakha*). Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Jurusan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini STAKPN Sentani di PKBM Rotehbu Kemiri menunjukkan suasana kebersamaan, partisipasi aktif peserta, serta keterlibatan lintas usia dalam kegiatan edukasi dan pelestarian budaya lokal, sebagaimana ditampilkan pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan PKM Literasi Bahasa Ibu di PKBM Rotehbu Kemiri
Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian Penulis, 2025

Keterlibatan dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator memperkuat relasi kemitraan antara akademisi dan komunitas. Relasi ini memungkinkan terjadinya produksi bersama pengetahuan, di mana pengetahuan akademik dan kearifan lokal saling melengkapi dalam proses pengabdian. Hal ini sejalan dengan temuan pengabdian yang menekankan bahwa lembaga pendidikan nonformal efektif ketika diposisikan sebagai pusat pembelajaran berbasis komunitas dan budaya (Najamudin & Al Fajar, 2024). Pola tersebut memperkuat keberlanjutan program karena komunitas tidak diposisikan sebagai penerima, tetapi sebagai mitra pengembang kegiatan. Pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi pengelola PKBM, murid, dosen dan mahasiswa, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan komunitas sekitar sebagai bagian dari ekosistem sosial pembelajaran. Sebagai tindak lanjut, program ini diarahkan untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin PKBM melalui penguatan muatan lokal berbasis bahasa dan budaya, serta pengembangan modul pembelajaran sederhana yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pengelola dan fasilitator setempat.

Discussion

Dampak Program terhadap Penguatan Bahasa dan Pembelajaran Kontekstual

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran Bahasa Sentani dengan praktik budaya lokal melalui pengolahan papeda memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta, pemahaman budaya, dan kesadaran identitas lokal. Penggunaan Bahasa Sentani dalam konteks aktivitas nyata tidak lagi diposisikan sebagai materi linguistik yang terpisah, melainkan digunakan secara fungsional dalam proses komunikasi selama kegiatan berlangsung. Pola ini mendorong peserta untuk mempraktikkan kosakata dan ungkapan sederhana secara spontan, sekaligus memperkuat keterkaitan antara bahasa dan pengalaman sosial yang mereka alami secara langsung. Temuan ini menguatkan perspektif bahwa pelestarian bahasa daerah akan lebih bermakna ketika ditempatkan dalam konteks praktik sosial yang kontekstual, bukan hanya sebagai materi pembelajaran formal. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya integrasi konteks sosial dan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa dan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis konteks dan penggunaan nyata dapat meningkatkan kebermaknaan dan fungsi komunikatif bahasa (Dani, 2025; Putri, 2025).

Dalam kerangka pedagogi responsif budaya, bahasa berfungsi sebagai medium pengalaman sosial dan representasi identitas kolektif, sehingga pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas nyata mampu meningkatkan relevansi dan kedekatan emosional peserta terhadap bahasa ibu. Hasil ini sejalan dengan berbagai temuan sebelumnya yang

menegaskan bahwa pembelajaran bahasa berbasis aktivitas komunitas memiliki efektivitas lebih tinggi dalam membangun keberlanjutan penggunaan bahasa daerah pada generasi muda (Hasan *et al.*, 2024; Rumonin *et al.*, 2025; Yektingtyas *et al.*, 2021). Lebih lanjut, tingginya respons peserta terhadap kegiatan pengolahan papeda menunjukkan bahwa praktik budaya lokal memiliki potensi kuat sebagai medium pembelajaran kontekstual. Dalam perspektif *experiential learning*, keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya memungkinkan peserta membangun pemahaman melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan refleksi makna budaya. Hal ini menegaskan bahwa tradisi pangan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan kuliner, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang mengintegrasikan pengetahuan ekologis, sosial, dan budaya secara simultan (Bruckner, 2024; Sormin *et al.*, 2024). Dalam konteks Papua, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena praktik budaya sehari-hari masih memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Perspektif Pemberdayaan dan Kebaruan Model

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini menunjukkan bahwa PKBM memiliki peran strategis sebagai ruang pelestarian bahasa dan budaya berbasis komunitas. Keterlibatan aktif peserta, pengelola PKBM, serta tim akademisi mencerminkan praktik pemberdayaan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung konsep ko-produksi pengetahuan dalam pengabdian masyarakat, di mana pengetahuan akademik dan kearifan lokal saling melengkapi dalam membangun pengalaman belajar yang kontekstual (Najamudin & Al Fajar, 2024; Samsu *et al.*, 2021). Secara konseptual, kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi tiga elemen utama, yaitu pelestarian bahasa daerah, praktik budaya kuliner lokal, dan pembelajaran berbasis pendidikan nonformal dalam satu model edukatif terpadu. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung berjalan secara parsial, baik berfokus pada literasi bahasa, media pembelajaran bahasa, maupun aktivitas budaya secara terpisah (Banggu *et al.*, 2023; Diu *et al.*, 2022; Firgiawan *et al.*, 2025).

Kegiatan ini mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu praktik pembelajaran berbasis konteks sosial masyarakat. Integrasi ini menunjukkan bahwa praktik hidup sehari-hari, seperti pengolahan papeda, tidak hanya menjadi aktivitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai ruang strategis dalam pelestarian bahasa daerah. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran bahasa yang bermakna (Dani, 2025; Putri, 2025). Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa model pengabdian berbasis integrasi bahasa dan budaya lokal berpotensi direplikasi pada komunitas lain dengan menyesuaikan konteks budaya setempat. Dalam konteks pendidikan nonformal, hasil kegiatan ini juga menegaskan pentingnya penguatan muatan lokal berbasis bahasa dan budaya sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat dan penguatan identitas kolektif.

Keunggulan, Keterbatasan, Tantangan Pelaksanaan, dan Peluang Pengembangan Program

Keunggulan utama kegiatan ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan bahasa, budaya, dan pembelajaran kontekstual dalam satu rangkaian kegiatan yang utuh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek tertentu secara parsial, seperti pembelajaran bahasa dalam konteks formal atau penggunaan media pembelajaran bahasa berbasis teknologi (Diu *et al.*, 2022; Firgiawan *et al.*, 2025), pendekatan dalam kegiatan ini mengintegrasikan bahasa dengan praktik budaya lokal secara langsung dalam konteks sosial masyarakat. Program ini relatif mudah diterapkan karena berbasis pada potensi lokal dan tidak memerlukan teknologi maupun biaya yang tinggi, sehingga sesuai dengan kondisi PKBM dan komunitas setempat. Selain itu, pendekatan partisipatif yang digunakan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta serta memperkuat interaksi sosial dan ikatan komunitas (Winandar *et al.*, 2023). Namun, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pelaksanaan yang masih bersifat jangka pendek menyebabkan dampak terhadap peningkatan kemampuan berbahasa belum dapat diukur secara longitudinal. Selain itu, variasi usia peserta menuntut adanya diferensiasi strategi pembelajaran yang lebih

sistematis agar seluruh peserta dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Keberlanjutan program juga masih bergantung pada kehadiran fasilitator dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam program rutin PKBM.

Dari sisi tantangan, pelaksanaan kegiatan menghadapi kendala dalam pengelolaan waktu, penyesuaian penggunaan bahasa sesuai tingkat kemampuan peserta, serta koordinasi logistik dalam praktik pengolahan papeda. Tantangan tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian berbasis PAR yang menunjukkan bahwa dinamika partisipasi dan konteks lokal sering memengaruhi efektivitas implementasi program di lapangan (Keahey, 2021; Shrestha & Dangel, 2024). Meskipun demikian, tantangan tersebut memberikan ruang refleksi untuk penyempurnaan desain program pada implementasi berikutnya. Berdasarkan hasil dan refleksi pelaksanaan, terdapat beberapa peluang pengembangan yang dapat dilakukan, antara lain integrasi kegiatan ke dalam program rutin PKBM sebagai muatan lokal berbasis bahasa dan budaya, pengembangan modul pembelajaran sederhana berbasis praktik budaya, serta replikasi kegiatan pada komunitas adat lain dengan menyesuaikan karakteristik budaya setempat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran untuk memperkuat relevansi dan keberlanjutan program pendidikan berbasis komunitas (Poli *et al.*, 2025; Wanggai *et al.*, 2026). Ke depan, model pengabdian ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi berkelanjutan dalam revitalisasi bahasa daerah dan penguatan identitas budaya melalui pendidikan nonformal berbasis komunitas.

CONCLUSION

Kegiatan PKM di PKBM Rotehbu, Sentani, Papua, menunjukkan bahwa integrasi pelestarian Bahasa Sentani dengan praktik budaya lokal melalui pembelajaran pengolahan papeda dalam kerangka pendidikan nonformal partisipatif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta, memperkuat pembelajaran kontekstual, serta menumbuhkan kesadaran dan pemaknaan terhadap identitas budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam konteks aktivitas nyata, yang terintegrasi dengan praktik budaya sehari-hari, mampu menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi murid. Selain itu, penerapan pendekatan PAR terbukti mendorong terbentuknya relasi kemitraan antara akademisi dan komunitas, sekaligus memperkuat peran PKBM sebagai ruang strategis dalam pelestarian bahasa dan budaya berbasis komunitas. Secara konseptual, kegiatan ini menghasilkan model pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan bahasa daerah, praktik budaya kuliner, dan pendidikan nonformal, sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan pengabdian berbasis budaya yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Meskipun keberlanjutan program masih memerlukan penguatan, terutama melalui integrasi kegiatan ke dalam program rutin PKBM, perluasan keterlibatan pemangku kepentingan, serta pengembangan variasi praktik budaya sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model ini secara lebih luas dan berkelanjutan, sekaligus mengkaji dampak jangka panjang terhadap penggunaan bahasa daerah, penguatan identitas budaya, dan kapasitas komunitas.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Sentani melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STAKPN Sentani yang telah memberikan hibah pengabdian dengan nomor SK B.384/Stk.03/PP.00.9/11/2025.

REFERENCES

- Assabani, M., Yuniarsa, R., Harun, A., Nur'ani, F., Efendi, M., Fajryani, D., ... & Hidayati, L. (2025). Penguatan budaya literasi anak melalui participatory action research: Program cerdas mengulas buku, membaca nyaring, dan menulis cerita di Dusun Puyahan, Lombok Barat. *Jurnal Wicara Desa*, 3(6), 1135-1141.

- Banggu, M., Kalagison, M. D., Lestari, A., Basri, L., & Refra, M. S. (2023). Peningkatan ketahanan pangan masyarakat melalui pelatihan pembuatan kembang goyang berbahan dasar sagu di Kampung Baingketete. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 5(2), 52-57.
- Bruckner, H. K. (2024). Digesting ourselves and others through a critical pedagogy of food and race. *Journal of Geography in Higher Education*, 48(3), 468-490.
- Dani, A. (2025). Bahasa sebagai media pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di era globalisasi. *Journal of Language Studies*, 1(2), 72-79.
- De Costa, P. I. (2021). Indigenous language revitalization: how education can help reclaim “sleeping” languages. *Journal of Language, Identity & Education*, 20(5), 355-361.
- Diu, A. R. D., Rahmat, A., & Duludu, U. A. T. A. (2022). Pelestarian bahasa daerah Gorontalo dalam aktivitas belajar anak dini di Desa Lemito Utara Kecamatan Lemito. *Student Journal of Community Education*, 1(2), 51-60.
- Firgiawan, W., Cokrowibowo, S., Natsir, N., Sulfayanti, S., & Nur, N. (2025). Pelatihan pembuatan komik digital sebagai sarana pelestarian bahasa daerah. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 93-105.
- Garcia, T. (2025). Culturally responsive language pedagogy: integrating indigenous languages into modern educational frameworks. *Modern American Journal of Linguistics, Education, and Pedagogy*, 1(1), 14-20.
- Hasan, N. F., Mulyadi, A. A. S., Aisyah, A., Oktavian, I. M., Handayani, R., Taplo, N., & Putra, S. P. (2024). Digital literacy training based on local wisdom through a digital dictionary of Papuan Regional languages to preserve Sentani language in Waibu District, Papua. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 410-420.
- Hasbullah, H., Hidayat, F., & Nasrul, W. (2024). Ekstraksi dan pemanfaatan sagu (Metroxilon sagu). *Strofor Journal*, 8(1), 259-269.
- Jama, K. B., Balukh, J. I., Tan, T. L., Fernandez, S., Olin, H., Ngandung, G., & Belladona, R. (2025). Pelatihan dokumentasi dan penulisan teks bahasa daerah: upaya pelestarian bahasa daerah terancam punah. *Berbakti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 1-10.
- Jimenez, V., Aguirre, M. J., & Dariotis, J. K. (2025). Using photovoice to engage preschool classrooms in community-based participatory research: insights from a collaborative pedagogical partnership. *Journal of Participatory Research Methods*, 6(4), 1-30.
- Keahey, J. (2021). Sustainable development and participatory action research: a systematic review. *Systemic Practice and Action Research*, 34(3), 291-306.
- Kelana, A. H., Weipsa, S., Awom, T. E. S., Soll, Y., Irawan, S., Mambrasar, A. P. R., Kopeuw, S. G. P., & Menanti, H. F. (2026). Etnosains: pendampingan pengenalan konsep sains melalui budaya Papua (pinang, sagu, papeda, noken, tifa, dan musamus) di sekolah dasar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 455-470.
- Lisdawati, L. N., Baharman, Suriadi, Fitriansal, & Gaffar, M. S. (2025). Upaya pelestarian bahasa daerah melalui Festival Tunas Bahasa Ibu. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 234-240.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan ABCD untuk mencapai SDG 1: tanpa kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142-158.
- Ohee, H. L., & Tokoro, Y. (2022). Pembelajaran lingkungan bagi siswa rumah baca Onomi Niphi, Kampung Yoboy, Kabupaten Jayapura, Papua. *Sarwahita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 19(1), 157-170.
- Ohee, H. L., Zebua, L. I., Tokoro, Y., & Lincani, I. C. (2023). Peningkatan kepedulian kebersihan lingkungan di kampung wisata Yoboi Kabupaten Jayapura, Papua. *Bakti Hayati: Jurnal Pengabdian Indonesia*, 2(1), 30-37.
- Poli, A. I., Sokoy, F., Kadir, A., Ali, A., & Suhun, M. (2025). Pendidikan berbasis budaya lokal: pemetaan kurikulum di sekolah dasar melalui kolaborasi guru dan komunitas adat. *Abdimas Universal*, 7(2), 429-436.

- Putri, A., & Suroto, H. (2023). Jejak budaya sagu dan tradisi pengelolaan hutan sagu di kawasan Danau Sentani, Papua. *Naditira Widya*, 17(1), 1-16.
- Putri, N. A. (2025). Peran bahasa daerah dalam pelestarian warisan budaya nusantara. *Journal of Language Studies*, 1(2), 65-71.
- Rohana, R., Mukhlis, M., & Jamaluddin, J. (2024). Analisis kebijakan merdeka belajar episode ke-17: revitalisasi bahasa daerah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1134-1143.
- Rumonin, S. S., Tutuarima, F., & Patmawati, S. A. (2025). Pelestarian bahasa daerah sebagai penguatan civic culture pada masyarakat Negeri Keffing Kabupaten Seram Bagian Timur. *Ar-Rumman: Journal of Education and Learning Evaluation*, 2(1), 65-72.
- Sahidin, L. O., Ibrahim, I., Syukur, L. O., Yunus, Y., Saidiman, S., Zulzaman, L. O. A., Syah, W., & Firmansah, M. (2024). Pelestarian bahasa daerah berbasis literasi digital bagi masyarakat desa. *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 116-124.
- Salehuddin, O. S., Agustang, A., & Maswati, R. (2023). Inklusi pendidikan dan dinamika kebudayaan lokal di Papua. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1413-1424.
- Samsinas, S., & Haekal, A. (2024). Metode participatory action research dalam pemberdayaan pengrajin batik berbasis budaya lokal. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 214-226.
- Samsu, S., Kustati, M., Perrodin, D. D., Ritonga, M., Kosim, M., Rusmini, R., & Suwendi, S. (2021). Community empowerment in leading pesantren: a research of Nyai's leadership. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(4), 1237-1244.
- Shrestha, S., & Dangal, M. R. (2024). Bridging the gap between community schools and rural communities in nepal using participatory action research. *Australian and International Journal of Rural Education*, 34(2), 54-70.
- Sormin, S. A., Supriatna, N., Sundawa, D., & Harahap, D. G. S. (2024). Tradisi pangan lokal Suku Malind Papua dalam menumbuhkan kesadaran sejarah melalui pembelajaran kreatif. *Sasangga: Journal of Education and Learning*, 2(1), 1-7.
- Tana, M. F. A., Windewani, B. L., Tekege, M., Tebai, M., & Boari, Y. (2023). Potensi sagu sebagai sumber daya multifungsi di Papua pada aspek ekonomi, sosial, dan kesehatan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 500-507.
- Tawasako, K., Ramadani, A., Nurtillawati, N., Nurwahida, N., Jannah, M., Herlina, H., & Hariana, K. (2022). Melestarikan bahasa daerah sebagai identitas budaya dalam pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Dikdas*, 12(2), 69-80.
- Tinggineche, R. M., & Pariaribo, K. (2025). Peningkatan nilai tambah ulat sagu dan mujair asap melalui inovasi pengolahan higienis dan pemberdayaan masyarakat di Kampung Yoboi, Papua. *Jurnal Pade: Pengabdian & Edukasi*, 7(2), 138-145.
- Triandana, A., Ernanda, E., Putra, Y. M., Fitriah, S., & Kartika Putri, A. (2023). Strategi pemertahanan bahasa daerah sebagai bentuk pelestarian bahasa pada generasi muda di kalangan mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi: Indonesia. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 2(1), 53-62.
- Wanggai, L. L., Hamadi, H. Y., & Yaroseray, M. M. (2026). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran muatan lokal SMA di Kota Jayapura. *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 10(1), 32-38.
- Winandar, A. K., Winantu, Lae, O. L., Antoh, M., & Sari, N. P. (2023). Model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini di Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 627-637.
- Yektiningtyas, W., Mantiri, G. J. M., & Mokay, M. M. (2021). Pembelajaran bahasa Sentani menggunakan folklor bagi anak-anak di Kampung Yoboi Sentani Tengah, Kabupaten Jayapura. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat 2021 (SNPPM-2021)*, 1(1), 68-78.
- Yulianti, S., Handayani, R., & Ferdinandus, P. (2021). Membangunkan bahasa yang sedang tidur: revitalisasi bahasa Adangdi Alor. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1), 91-106.